

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, SANGKHAKALA BERKALA ARKEOLOGI merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarluaskan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

| | |
|-------------------|--|
| Ketua Redaksi | : Lucas Partanda Koestoro, DEA (Arkeologi Maritim) |
| Anggota Redaksi | : Baskoro Daru Tjahjono, M.A (Arkeologi Hindu-Buddha) Drs. Yance, M.Si (Arkeologi Lingkungan) Dr. Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum (Arkeologi Epigrafi) |
| Redaksi Pelaksana | : Stanov Purnawibowo, M.A Churmatin Nasoichah, S.Hum |
| Mitra Bestari | : Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi, Puslit Arkenas) Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha, Puslit Arkenas) Dr. Asmytha Surbakti (Kajian Budaya, USU) Dr. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesejarahan, USU) |
| Kesekretariatan | : Dyah Hidayati, S.S Elisabeth Yuniati, A.Md |

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Teip. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.red@gmail.com

Laman: www.balai-arkeologi-medan.web.id

© Balai Arkeologi Medan, 2015

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

-  **Lucas Partanda Koestoro** **75--95**
Gampong Pande, Situs Penting di Ujung Utara Pulau Sumatera
Gampong Pande, an Important Site at the Top of North Sumatera Island
-  **Lucas Partanda Koestoro, Stanov Purnawibowo, Repelita Wahyu Oetomo** **96--109**
Dinamika Aktivitas Kemaritiman di Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rantang, Sumatera Utara
Dynamic Activities of Maritime in Pulau Kampai, Kota Cina, and Kota Rantang, North Sumatera
-  **Nengguh Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, Lucas Partanda Koestoro** **110--129**
Artefak dalam Konteks Pemanfaatan Gua Sebagai Dapur Gambir di *Ngalau* Datuk Marajo Ali, Lembah Harau, Sumatera Barat
Artefacts in the Context of Cave Utilization as a Gambir Kitchen at Ngalau Datuk Marajo Ali, Harau Valley, West Sumatera
-  **Repelita Wahyu Oetomo** **130--148**
Metamorfose Nisan Aceh, dari Masa ke Masa
The Metamorphosis of Aceh Tombstones Through Time
-  **Siswanto, Sofwan Noerwidi** **149--166**
Posisi Fauna Situs Patiayam dalam Biostratigrafi Jawa
The Faunal Position of Patiayam Site in the Biostratigraphy of Java
-  **Stanov Purnawibowo, Baskoro Daru Tjahjono** **167--183**
Transformasi Fragmen Tembikar dan Keramik di Situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau
Transformation of Pottery and Ceramic Fragments at Kota Lama Site, Indragiri Hulu, Riau

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 - 3974

Terbit : November 2016

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Gampong Pande, Situs Penting di Ujung Utara Pulau Sumatera

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 75 -- 95

Aceh kaya dengan beragam objek artificial - utuh maupun fragmentaris - yang mengandung bahan sejarah dan layak diteliti. Di Gampong Pande di Kota Banda Aceh, data arkeologis-historis di sana banyak belum terbaca dan dimanfaatkan sebagai data/sumber sejarah. Situs dimaksud penting bagi upaya pengenalan peran Aceh terkait masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, juga berkenaan dengan bandar di muara Sungai Aceh. Belakangan ini penelitian arkeologis-historis telah dilakukan di sana. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh bekerja sama dengan Balai Arkeologi Medan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh untuk mengenal lebih lanjut potensi arkeologis-historis Gampong Pande, serta penyiapan rencana pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatannya. Hasil kegiatannya berupa keterangan tentang beragam objek arkeologis-historis seperti makam/nisan, fragmen keramik/tembikar, mata uang dirham, dan sisa struktur bangunan serta sumur. Terkait temuan survei dan hasil ekskavasi, dapat di duga bahwa sejak abad ke-14 Gampong Pande telah merupakan bagian sebuah bandar, tempat pertukaran barang dari berbagai tempat di dunia. Makam dan nisan yang di sana sebagian menunjukkan gaya jirat dan nisan Aceh abad ke-16 hingga abad ke-17. Adapun temuan dirham membuktikan kebenaran catatan sejarah bahwa kerajaan Aceh dahulu memakainya sebagai alat pembayaran. Aktivitas cukup ramai berlangsung setidaknya hingga abad ke-17. Kemudian ada saat Gampong Pande ditinggalkan, tidak menjadi tempat seperti sebelumnya. Kelak di abad ke-19 Gampong Pande kembali menjadi tempat yang diwarnai aktivitas kehidupan yang cukup baik. Sumur tua hasil ekskavasi menunjukkan tingkat kehidupan yang cukup tinggi. Pembuatan sumur dengan cincin gerabah/tanah liat bakar memperlihatkan kualitas masyarakat yang tidak sembarangan.

(Lucas Partanda Koestoro)

Kata kunci: *pande*, jirat, nisan, sumur

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Dinamika Aktivitas Kemaritiman di Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rantang, Sumatera Utara

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 96 --109

Aktivitas kemaritiman di pesisir timur Sumatera Utara tidak hanya memunculkan satu lokasi dan satu kurun waktu tertentu sebagai simpul yang berdiri sendiri. Indikasi adanya dinamika, keterkaitan, dan kesinambungan pemanfaatan pesisir timur Sumatera Utara dalam aktivitas kemaritiman dan interaksi antar bangsa dan budaya yang terjadi di masa

lalu cukup besar. Penelitian arkeologis yang cukup intensif telah dilakukan di situs-situs Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rantang beberapa waktu berselang menghasilkan data yang cukup menarik. Informasi yang diperoleh melalui data dimaksud menunjukkan keberadaan kegiatan pelayaran dan perdagangan, juga pengenalan akan beberapa aspek kehidupan, serta kronologi yang cukup sah. Semua memperlihatkan masa lalu di kawasan itu dipenuhi dengan beragam aktivitas yang menunjukkan kekuatannya sebagai jalur perekonomian dunia yang menghubungkan peradaban di dunia bagian barat dan timur. Adapun berlangsungnya aktivitas itu berkisar antara abad VIII hingga abad XVI. Bahkan temuan arkeologis di Pulau Kampai memperlihatkan adanya aktivitas lanjutan pada abad XVI hingga abad XX.

(Lucas Partanda Koestoro, Stanov Purnawibowo, Repelita Wahyu Oetomo)

Kata kunci: aktivitas kemaritiman, Pulau Kampai, Kota Cina, Kota Rantang

DDC 930.1

Nengghih Susilowati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Taufuqurrahman Setiawan (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Dyah Hidayati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Artefak dalam Konteks Pemanfaatan Gua Sebagai Dapur Gambir di *Ngalau* Datuk Marajo Ali, Lembah Harau, Sumatera Barat

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 110 --129

Ngalau Datuk Marajo Ali terletak di Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian Pilubang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Ngalau* Datuk Marajo Ali menghadap ke baratdaya (210°) dengan lebar pintu gua 10 m dan kedalaman ruangan depan 9,5 m dan dibelakangnya terdapat lorong sedalam 10 m dengan lereng di depannya melandai. *Ngalau* tersebut memiliki dimensi ruang cukup lebar dengan atap gua rendah pada bagian belakang. Adapun permasalahannya adalah bagaimana kaitan antara artefak, pemanfaatan ruang, serta bentuk aktivitas yang berlangsung di *Ngalau* Datuk Marajo Ali? Bagaimana perbandingan dengan artefak di *ngalau-ngalau* lain di sekitar Lembah Harau? Metode yang digunakan dalam pengumpulan data bertipe eksploratif menggunakan alur penalaran induktif. Metode penulisannya adalah kualitatif-deskriptif. Secara umum *Ngalau* Datuk Marajo Ali memiliki ruangan yang cukup lapang, tanpa stalagtit dan stalagmit, terbagi menjadi dua yaitu di baratdaya dan timurlaut. Di bagian baratdaya kondisi permukaannya lebih rendah dibandingkan dengan timurlaut. Permukaan bebatuan di timurlaut relatif rata, sehingga nyaman untuk duduk atau berdiri, kecuali di bagian paling dalam. Hasil ekskavasi menggambarkan bahwa di bagian baratdaya pemanfaatannya cukup beragam berdasarkan analisa terhadap temuan, konteks temuan, dan stratigrafinya. Hasilnya adalah gua ini dimanfaatkan berulang kali untuk kebutuhan yang berbeda. Diperkirakan aktivitas yang berlangsung berkaitan dengan persembunyian pada masa perang Paderi (1821--1838), persembunyian pada masa

perang kemerdekaan (sebelum 1945), serta aktivitas pengolahan gambir dengan dapur gambir sekitar tahun 1945 -an.

(Nengghih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, Lucas Partanda Koestoro)

Kata kunci: dapur gambir, gua, koin, tembikar

DDC 930.1

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Metamorfose Nisan Aceh, dari Masa ke Masa
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 130 -- 148

Nisan di Aceh mengalami perubahan bentuk (metamorfosis) dari yang sederhana hingga mencapai bentuknya seperti yang diketahui sekarang ini. Perubahan tersebut diawali dari beberapa nisan sederhana yang dapat ditemui di Samudera Pasai, tempat, awal mula penyebaran Islam di nusantara hingga mencapai puncaknya pada masa kesultanan Aceh Darussalam. Samudera Pasai hingga saat ini diyakini merupakan kerajaan Islam pertama di nusantara, yang menjadikannya sebagai tempat mengadopsi bentuk-bentuk nisan dari periode sebelumnya, yaitu masa Hindu Buddha. Tempat lain yang diyakini sebagai daerah terawal Islam di Nusantara adalah Lamreh/Lamuri di Aceh Besar, Peureulak, namun tipologi nisan yang diadopsi tidak sebanyak yang terdapat di Samudera Pasai. Perubahan yang terjadi adalah penambahan beberapa bagian secara bertahap hingga menjadi seperti bentuknya yang sekarang ini. Beberapa tipe nisan dikembangkan mulai dari pola hias hingga pengembangan pada ukurannya. Namun beberapa tipe nisan pada masa belakangan tidak pernah muncul lagi. Nisan yang pada akhirnya disebut "Batu Aceh" oleh Daniel Perret, adalah merupakan merupakan hasil dari metamorfose nisan-nisan dari Samudera Pasai.

(Repelita Wahyu Oetomo)

Kata kunci: makam, metamorfosis, nisan, motif hias

DDC 930.1

Siswanto (Balai Arkeologi DIY)

Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi DIY)

Posisi Fauna Situs Patiayam dalam Biostratigrafi Jawa
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 149 -- 166

Situs Patiayam merupakan situs Plestosen yang kaya akan data paleontologis. Berdasarkan penelitian dapat diketahui keragaman jenis fauna yang pernah menghuni situs tersebut. Sayangnya kebanyakan dari temuan tersebut merupakan temuan permukaan oleh penduduk, sehingga sulit untuk mengetahui pertanggalan dari fosil-fosil tersebut. Tulisan ini berusaha menjawab permasalahan tersebut dengan melakukan studi kontekstual terhadap temuan fosil fauna di situs Patiayam guna mengetahui usia relatifnya berdasarkan konteks formasi batuan, serta kemudian menempatkan posisinya dalam sejarah kehadiran dan kepunahan fauna-fauna (biostratigrafi) Plestosen di Jawa. Hasilnya dapat diketahui bahwa fauna Patiayam termasuk dalam kelompok fauna Cisaat hingga fauna Kedungbrubus, yang merekam sejarah perubahan lingkungan, serta penghunian fauna dalam rentang waktu sekurang-kurangnya 1.2 hingga 0.8 juta tahun yang lalu. Pandangan ini berguna untuk melengkapi dan menambah pemahaman kita mengenai prasejarah kuartar di Pulau Jawa, khususnya pada situs yang terisolir seperti Patiayam.

(Siswanto, Sofwan Noerwidi)

Kata kunci: fauna, plestosen, situs Patiayam, Biostratigrafi, Jawa

DDC 930.1

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Baskoro Daru Tjahjono (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Transformasi Fragmen Tembikar dan Keramik di Situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 167 -- 183

Kajian transformasi fragmen tembikar dan keramik di situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau merupakan kajian untuk menelaah proses pembentukan data arkeologi yang diidentifikasi melalui data artefaktual dan data kontekstual yang dihasilkan dalam ekskavasi arkeologis di situs tersebut tahun 2016. Penelitian dilakukan dengan alur induktif yang menggunakan pemerian data fragmen tembikar, keramik, gacuk, matriks, *provenience*, dan asosiasi pada tahap awal. Analisis yang dilakukan pada data artefak menggunakan analisis kuantitatif, bentuk, keruangan, dan waktu. Adapun data konteks dianalisis menggunakan analisis morfologi dan posisinya. Selanjutnya data tersebut digabungkan satu dengan lainnya untuk mengidentifikasi jenis konteks untuk mengetahui proses pembentukan data yang terjadi di situs tersebut. Hasilnya, transformasi data arkeologi di situs Kota Lama membentuk dua buah konteks, yaitu konteks primer dan konteks sekunder.

(Stanov Purnawibowo, Baskoro Daru Tjahjono)

Kata kunci: gacuk, keramik, konteks, tembikar, transformasi data

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 – 3974

Publish : November 2016

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Gampong Pande, an Important Site on the Top of Northern Sumatera

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 75 -- 95

Aceh is rich a variation of objects - intact or fragmentary - containing material history and worth studying. Gampong Pande in Banda Aceh, The historical-archaeological data of Gampong Pande hasn't been read and used as a historical source. The site is vital for an introduction the Aceh role related entry and development of Islam in Indonesia, also related with harbor at the estuary of Aceh River. Lately, archaeological-historical research has done there. Results of activity are information about a variety objects of archaeology and history such as tomb/tombstones, fragments ceramic/pottery, currency dirham, and the remaining structures and shaft. Related results of the survey and excavation, it can be suspected since the 14th century Gampong Pande was a part of the trading port, a place of exchange. Grave and tombstones partially show the style of tomb and Aceh tombstone until the 16th century to the 17th century. The dirham findings validate the historical record that the kingdom of Aceh using it as a means of payment. Activities were noisy at least until the 17th century. Then Gampong Pande left, do not be a place before. Later in the 19th century, Gampong Pande back reuse for activities. Old shaft excavation result shows a high level of life. Making shaft with ring pottery/clay show quality people who are not arbitrary.

(Lucas Partanda Koestoro)

Keywords: blacksmith, tomb, tombstone, shaft

Even the discovery of archeology Pulau Kampai shows the existence of continuity activities in XVI to XX centuries.

(Lucas Partanda Koestoro, Stanov Purnawibowo, Repelita Wahyu Oetomo)

Keywords: maritime activities, Pulau Kampai, Kota Cina, Kota Rintang

DDC 930.1

Nenggih Susilowati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Taufiqurrahman Setiawan (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Dyah Hidayati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Artefacts in the Context of Cave Utilization as a Gambir Kitchen at Ngalau Datuk Marajo Ali, Harau Valley, West Sumatera

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 110 -- 129

Ngalau Datuk Marajo Ali is located at Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian (State) of Pilubang, Harau District, Lima Puluh Kota Regency. Ngalau Datuk Marajo Ali is facing southwest (210°) with an opening of 10 m wide. The depth of its front space is 9.5 m, while behind it is a passage 10 m long with sloping front slope. The ngalau has wide enough room with low cave roof at the back. The problems are: how are the relations between artifacts, space utility, and the forms of activities that took place at Ngalau Datuk Marajo Ali? How are they compared to the artifacts found at other ngalau around Harau Valley? The method employed during data collection phase was explorative using inductive reasoning, while the writing method was qualitative-descriptive. In general Ngalau Datuk Marajo Ali has wide enough space without stalagmite or stalagmite, and is divided into southwest and northeast sections. The southwest section has lower surface than the northeast section. The rock surface of the northeast section is relatively flat, so that it was comfortable to sit or stand there, except in the innermost part. Results of the excavation show that the activities in the southwest section were varied, based on the artifacts, artifactual context, and stratigraphy. It shows that the cave was used several times for different purposes. It is assumed that the activities were related to the Paderi War (1821 – 1838) as a hiding place, a hiding place during Indonesian independence war (before 1945), and gambir processing activities (gambir kitchen) in around 1945s.

(Nenggih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, Lucas Partanda Koestoro)

Keywords: gambir kitchen, cave, coin, pottery

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Dynamic Activities of Maritime in Pulau Kampai, Kota Cina, and Kota Rintang, North Sumatera

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 96 -- 109

Maritime activities in coastal area north Sumatera is not only appear in one location and a certain period of time as not as can be stand-alone. Indications of dynamics, interrelation, and utilization continuity of coastal area north Sumatera in maritime activities and interaction between the nation and the culture that occur in the past is big enough. Study of Archeology which sufficient intensive has done in sites Pulau Kampai, Kota Cina, and Kota Rintang in a certain period of time resulted the data which quite interesting. The informations get by the data is tended to show the existence of voyage activities and trade, also introduction of few aspect of life, with a quite valid of cronology. All of them are showing the past activities in that area fulfilled with diverse activities that show its power as an economical world track which connected of east and west cultures. There is the continue of the activity is revolve in VIII to XVI centuries.

DDC 930.1

Repelita Wahyu Oetomo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

The Metamorphosis of Aceh Tombstone Through Time
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 130 -- 148

Tombstones in Aceh have gone through changes of shapes (metamorphosis) from simple shapes to the shapes like we know today. The metamorphosis began with some simple tombstones like the ones at Samudera Pasai, the starting

point of Islam dispersal in the archipelago. Until now Samudera Pasai is believed to be the first Islamic kingdom in the archipelago, which made it a place to adopt the shapes of tombstones from the earlier period, which is the Hindu-Buddhist period. Other places that are thought to be the earliest Islam areas in the archipelago include among others Lamreh/Lamuri in Aceh Besar and Peureulak, but the types of tombstones being adopted are not as many as at Samudera Pasai. The changes that occur are the addition of several parts gradually until like present form. Some types of tombstones developed ranging from decorative patterns up to size progress. But, some types of tombstones in recent times never appeared again. Tombstones, which called the "Aceh Stone" by Daniel Perret, is the result of a metamorphosis tombstones of Samudera Pasai.

(Repelita Wahyu Oetomo)

Keywords: burial, tombstone, decoration motifs

morphological and their positions. Furthermore, those data were elaborated one with another to identify their type of context in order to understand their formation process that occurred at the site. In the last part there are in general two contexts at the site, which are primary and secondary contexts.

(Stanov Purnawibowo, Baskoro Daru Tjahjono)

Keywords: gacuk, ceramics, context, pottery, data transformation

DDC 930.1

Siswanto (Balai Arkeologi DIY)

Sofwan Noerwidi (Balai Arkeologi DIY)

The Faunal Position of Patiayam Site in the Biostratigraphy of Java

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 149 -- 166

Patiayam is a Pleistocene site which rich of paleontological remains. Based on the result, we know the diversity of Patiayam fauna that lived in the site. Unfortunately, most of fossils found by local people are surface find. Thus, it is difficult to trace the age of these fossils. This article attempts to answer these problems by conducting contextual studies of faunal fossil in Patiayam to determine its relative age based on contextual position of their rock formations, and to put their position in the history of presence and extinction of fauna (biostratigraphy) in Pleistocene time. The result suggests that Patiayam fauna is located between Cisaat group to Kedungbrubus group. It records the history of environmental change and faunal inhabitant from 1.2 to 0.8 million years ago. This perspective is useful to enrich our understanding on the quaternary prehistory of Java, especially in the isolated site as Patiayam.

(Siswanto, Sofwan Noerwidi)

Keywords: fauna, pleistocene, Patiayam site, biostratigraphy, Java

DDC 930.1

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Baskoro Daru Tjahjono (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Transformation of Pottery and Ceramic Fragments at Kota Lama Site, Indragiri Hulu, Riau

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 167 -- 183

Study on transformation of pottery and ceramic fragments at Kota Lama Site, Indragiri Hulu, Riau is a study that scrutinizes the formation process of archaeological data. The formation process is identified through artifactual and contextual data resulted from archaeological excavation at the site in 2016. The problem to be uncovered is the transformation process of archaeological data at Kota Lama Site to reveal the formation of data and context found at the site. The research was carried out using inductive chain of thought, which uses data classifications of fragments of pottery, ceramics, and coin-shaped terracotta objects called *gacuk*, as well as matrix, provenience, and association during the early phase. Analyses on artifactual data include quantitative, typological/morphological (form), spatial, and temporal ones. Contextual data were analyzed using

KATA PENGANTAR

Serangkaian dengan terbitnya Sangkhakala Volume XIX Nomor 2 pada Bulan Mei 2016, pada Bulan November 2016 diterbitkan edisi yang ke-2. Terbitan kali ini memuat 6 buah tulisan hasil buah pikir para arkeolog dan disiplin ilmu terkait.

Lucas Partanda Koestoro mengawali dengan sajian tulisan yang berjudul “Gampong Pande, Situs Penting di Ujung Utara Pulau Sumatera”. Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa Gampong Pande memiliki potensi arkeologis yang besar. Gampong Pande merupakan bagian dari akar budaya Aceh yang harus dilestarikan dan dipikirkan arah pengembangannya di masa datang.

Pada tulisan lain yang berjudul “Dinamika Aktivitas Kemaritiman di Situs Pulau Kampai, Kota Cina, dan Kota Rintang, Sumatera Utara”, Lucas Partanda Koestoro, Stanov Purnawibowo, dan Repelita Wahyu Oetomo mengemukakan bahwa dinamika kemaritiman di pesisir pantai timur Sumatera Utara berdasarkan data arkeologisnya diwarnai oleh perkembangan tiga lokasi, yaitu Kota Cina, Kota Rintang, dan Pulau Kampai. Hadirnya ketiga lokasi tersebut dalam dinamika kemaritiman diawali oleh perkembangan Pulau Kampai sebelum munculnya Kota Cina. Setelah kejayaan Kota Cina menurun, muncul nama Kota Rintang, dan Pulau Kampai kembali berjaya. Dan setelah kejayaan Kota Rintang meredup, Kota Cina dan Pulau Kampai kembali menggeliat.

Tulisan ketiga berjudul “Artefak dalam Konteks Pemanfaatan Gua sebagai Dapur Gambir di Ngalau Datuk Marajo Ali, Lembah Harau, Sumatera Barat” oleh Nenggih Susilowati, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, dan Lucas Partanda Koestoro. Tulisan ini menguraikan bahwa Gua Datuk Marajo Ali memiliki elemen-elemen yang sesuai sebagai hunian prasejarah. Namun berdasarkan penelitian sementara ini data yang diperoleh menunjukkan masa yang lebih muda, yaitu fungsi gua sebagai tempat persembunyian atau hunian sementara pada masa perang Paderi, perang kemerdekaan, dan dapur gambir. Repelita Wahyu Oetomo dalam tulisannya yang berjudul “Metamorfose Nisan Aceh dari Masa ke Masa” mengemukakan bahwa nisan-nisan di Aceh merupakan bentuk perkembangan dari nisan-nisan yang telah ada sebelumnya. Masa keemasan nisan Aceh terjadi pada masa kejayaan Aceh Darussalam, namun tak terlepas dari peran Samudera Pasai dan Lamuri yang telah berdiri jauh sebelumnya.

Tulisan kelima oleh Siswanto dan Sofwan Noerwidi yang berjudul “Posisi Fauna Situs Patiayam dalam Biostratigrafi Jawa” berisi tentang rekam sejarah perubahan lingkungan, serta penghunian fauna dan manusia dalam rentang waktu sekurang-kurangnya 1,2 hingga 0,8 juta tahun yang lalu. Pada periode tersebut terjadi setidaknya tiga event proses glasial-interglasial yang memicu terjadinya migrasi dari Asia daratan dan endemisme di Paparan Sunda. Menutup sajian pada episode ini, Stanov Purnawibowo dan Baskoro Daru Tjahjono dalam tulisannya yang berjudul “Transformasi Fragmen Tembikar dan Keramik di situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau” menuturkan bahwa di situs Kota Lama transformasi data arkeologi membentuk dua jenis konteks, yaitu *transposed primary context* dan *used related secondary context*.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada para mitra bestari, yaitu DR. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), Prof. DR. Sumijati Atmosudiro (Arkeologi Prasejarah Universitas Gadjah Mada), dan DR. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesejarahan Universitas Sumatera Utara), serta Aliza Diniasti yang telah meluangkan waktunya untuk menyumbangkan bidang keahliannya hingga terbitnya jurnal ini.

Kami berharap edisi kali ini menjadi warna tersendiri yang memperkaya khasanah budaya untuk dinikmati oleh para pembaca. Terima kasih.

Medan, November 2016
Dewan Redaksi